

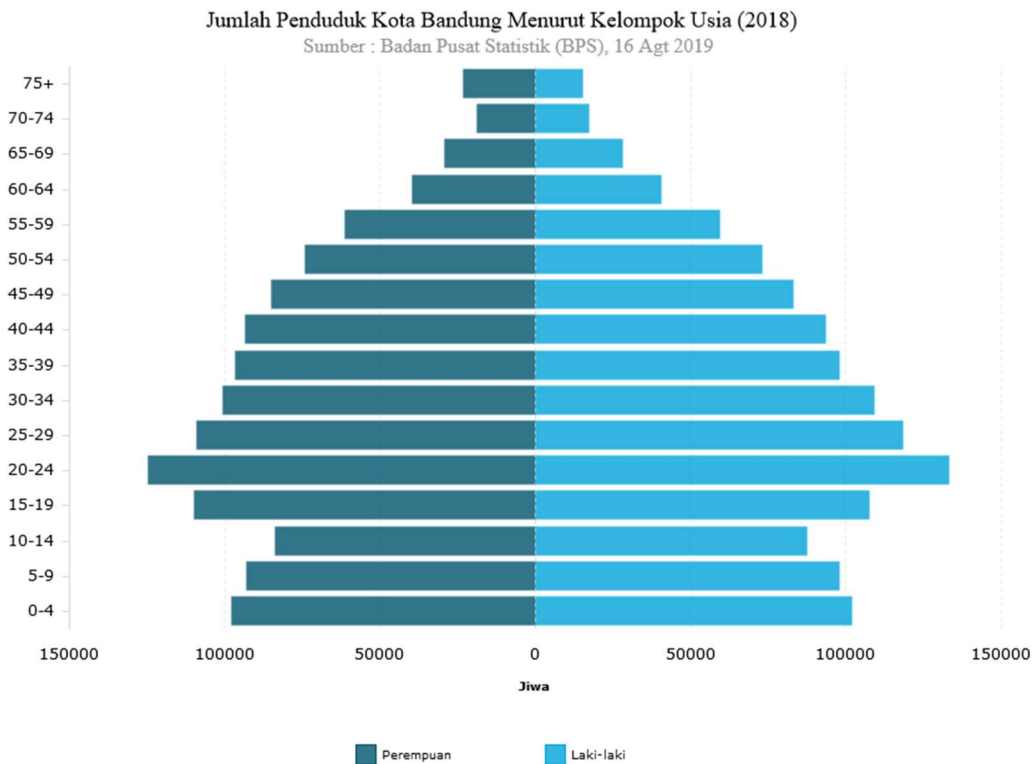
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Kota Bandung yang merupakan Ibu Kota provinsi Jawa Barat, terletak di tengah-tengah Jawa Barat dan memiliki luas wilayah 16.731 hektar. Secara administratif, kota Bandung memiliki 30 kecamatan, 151 kelurahan, 1.561 RW, dan 9.691 RT.

Jumlah penduduk Kota Bandung tahun 2018 menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) mencapai 2,5 juta jiwa yang terdiri dari 1,26 juta jiwa laki-laki dan 1,24 juta jiwa perempuan.



Gambar 1.1 Jumlah Penduduk Kota Bandung Menurut Kelompok Usia (2018)

Sumber: databoks.katadata.co.id 2019

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat disimpulkan bahwa Kota Bandung memiliki kelompok usia belum produktif (0-14 tahun) mencapai 562 ribu jiwa, kelompok usia produktif (15-64 tahun) sebanyak 1,81 juta jiwa dan kelompok sudah tidak produktif (65+) mencapai 132 ribu jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Bandung memiliki jumlah penduduk dengan usia produktif yang lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk dengan usia belum produktif dan penduduk sudah tidak produktif (Kusnanda, 2019).

Kota Bandung dijuluki sebagai “Paris van Java” karena menjadi pusat *fashion* untuk kalangan muda sama seperti kota Paris yang menjadi pusat *fashion* dunia. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi, Kota Bandung saat ini menjadi pusat bisnis dan industri, terutama pada industri kreatif, pariwisata, teknologi, dan ritel (Karir.com, 2016). Faktor majunya beberapa industri tersebut di Kota Bandung salah satunya karena banyak komunitas anak muda di Kota Bandung dan banyaknya penduduk usia produktif.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Keuangan merupakan aspek yang tidak dapat lepas dari setiap kegiatan manusia. Memenuhi kebutuhan dan keinginan pun membutuhkan uang. Kebutuhan dan keinginan yang tercapai akan menciptakan kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup setiap individu, termasuk dalam hal keuangan. Kepuasan hidup seseorang dapat ditentukan oleh berbagai faktor, namun terdapat 3 faktor yang menjadi faktor utama yaitu kesehatan, kekayaan atau keuangan dan pendidikan (Hasibuan *et al*, 2017). Pernyataan tersebut juga didukung oleh Xiao *et al* (2009) dan Mammen *et al* (1983) yang dalam penelitiannya mengungkapkan kepuasan keuangan individu merupakan faktor penting untuk hidup secara menyeluruh (Sadiq *et al*, 2018).

Dalam pengelolaan keuangan, setiap orang dikatakan mencapai tujuan keuangan apabila telah mencapai kepuasan keuangan. Menurut Sahi (2013) kepuasan keuangan merupakan ukuran subjektif kesejahteraan keuangan dan menunjukkan tingkat kepuasan yang dirasakan individu berkaitan dengan berbagai aspek kondisi keuangan mereka.

Kesejahteraan juga merupakan salah satu tujuan dari setiap negara. Berdirinya suatu negara atau bangsa didasarkan pada suatu keinginan dan tujuan untuk maju dan mensejahterakan seluruh masyarakat di negara tersebut agar adil makmur dan sejahtera. Salah satu aspek dari kesejahteraan rakyat adalah dilihat dari kondisi finansialnya. Kekayaan suatu negara sangat berkorelasi dengan kesejahteraan subyektif warga negaranya (Diener & Biswas-Diener, 2002). Maka, dari pamaran-pamaran tersebut dapat dikatakan bahwa kepuasan keuangan merupakan variabel yang penting.

Kota Bandung yang memiliki peranan penting pada perekonomian Jawa Barat masih mengalami rendahnya kesejahteraan masyarakat. Hal ini tak sejalan dengan laju pertumbuhan ekonomi kota Bandung yang tergolong tinggi, bahkan di atas rata-rata pertumbuhan ekonomi Jawa Barat, nasional, dan internasional (Amin, 2017). Sesuai yang dipaparkan Anggota Komisi B DPRD Kota Bandung, Aan Andi Purnama, laju pertumbuhan ekonomi kota Bandung mencapai 7,6 persen. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan laju pertumbuhan ekonomi nasional yang hanya sebesar 5 persen dan Jawa Barat sebesar 6 persen (Viani, 2018).

Otoritas Jasa Keuangan menjelaskan kunci dari kesejahteraan masyarakat adalah pendidikan keuangan. Melek keuangan diperlukan karena membawa masyarakat dapat mengambil keputusan keuangan yang lebih baik bagi kehidupannya di masa mendatang (Anonim, 2017). Pengetahuan keuangan juga dibutuhkan untuk merespon perubahan dan peningkatan dunia keuangan yang terus terjadi disebabkan beragam dan canggihnya produk dan jasa keuangan yang tercipta (Coşkuner, 2016). Miller *et al* (2010) menyatakan individu harus memiliki pengetahuan keuangan agar dapat mengevaluasi risiko dan peluang keuangan untuk menunjukkan perilaku keuangan yang diinginkan dan pilihan keuangan agar kepuasan keuangan mereka meningkat (Coşkuner, 2016). Seseorang dengan tingkat pengetahuan keuangan yang lebih tinggi akan lebih mampu mengelola pendapatan mereka, menggunakan kredit dan debit secara efektif, dapat memilih produk keuangan dengan biaya yang lebih rendah dan kondisi kredit yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka (Taylor *et al*, 2009). Sebaliknya, pengetahuan keuangan yang rendah menyebabkan

perencanaan keuangan yang salah dan menimbulkan adanya bias pada kesejahteraan keuangan saat usia tidak produktif lagi (Byrne, 2007).

Menurut Deputi Komisioner Edukasi dan Perlindungan Konsumen Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Sri Rahayu Widodo mengatakan bahwa pendidikan mengenai keuangan perlu dikenalkan sejak dini. Otoritas Jasa Keuangan bekerjasama dengan Kemendikbud dengan memasukkan materi pengetahuan keuangan pada mata pelajaran di sekolah menengah atas (Dungkal & Ferdiansyah, 2014). Di Jawa Barat sendiri, tingkat pengetahuan masyarakat akan produk dan jasa keuangan atau biasa disebut literasi keuangan masih rendah. Bahkan menurut kepala Regional 2 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Perwakilan Jawa Barat, Sarwono, literasi keuangan di Jawa Barat baru sekitar 29 persen. Menurutnya, hal ini menandakan masih banyaknya masyarakat yang menggunakan produk perbankan namun tak memahami produk industri keuangannya. Dengan pahamiannya masyarakat akan produk industri keuangan akan menghindari masyarakat dari tawaran investasi tidak benar karena keuntungan yang menggiurkan (ASJ, 2018).

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kepuasan keuangan adalah perilaku keuangan. Perilaku keuangan menurut Nababan dan Sadalia (2013) adalah berhubungan dengan bagaimana seseorang memperlakukan, mengelola, dan menggunakan sumber daya keuangan yang ada padanya. Kemampuan mengelola keuangan secara efektif merupakan komponen penting dari kepuasan finansial dimana kepuasan diperoleh ketika kebutuhan maupun keinginan telah terpenuhi (Falahati *et al*, 2012). Pada penelitian Ünal dan Düger (2015) menyatakan para ekonom menyarankan bahwa manajemen anggaran rasional dan kecenderungan menabung adalah perilaku keuangan yang diminati saat ini yang meningkatkan kepuasan keuangan seseorang secara keseluruhan (Coşkuner, 2016). Peneliti lainnya, O'Neill *et al* (2000) menyarankan, untuk mencapai tingkat kepuasan keuangan yang diinginkan memerlukan perilaku pengelolaan kuangan pada masing-masing tahapan perubahan perilaku. Contohnya adalah seseorang yang menampilkan perilaku keuangan yang positif seperti menabung, menganggarkan, ketika mereka bersedia mengambil tindakan

dalam mengatasi masalah keuangan mereka seperti kehabisan uang saat ini sebelum uang yang baru ada, meminjam uang untuk pembayaran hutang yang lain.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ali *et al* (2015) menyatakan sebuah model telah dikembangkan oleh para peneliti untuk memprediksi tingkat kepuasan keuangan diantara individu yang bekerja di Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan perencanaan keuangan dan perilaku manajemen uang dasar adalah penting dalam menentukan kepuasan keuangan.

Salah satu contoh perilaku keuangan seperti yang dikatakan O'Neill *et al* (2000) adalah menabung. Namun di Indonesia sendiri, keinginan menabung pada masyarakat masih rendah. Survey yang dilakukan OJK pada tahun 2015 menunjukkan bahwa keinginan masyarakat untuk menabung (*Marginal Propensity to Save/ MPS*) menurun, sedangkan kecenderungan masyarakat untuk melakukan konsumsi (*Marginal Propensity to Consume/ MPC*) meningkat. Selain itu, Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, Darmin Nasution menyebutkan rasio tabungan (*saving ratio*) Indonesia pada 2017 tercatat sebesar 30,9%. Angka tersebut lebih rendah dibandingkan dengan Singapura dan China yang telah mencapai 49% dan Filipina 44% (Olivia, 2019).

Penelitian terdahulu menemukan kepuasan keuangan dipengaruhi oleh beberapa faktor demografi (Hsieh, 2003; Coşkuner, 2016; Joo & Grable, 2004; Sahi, 2013; Sadiq *et al*, 2018). Coşkuner (2016) menggunakan faktor usia, pendidikan, dan pendapatan rumah tangga dalam meneliti kepuasan keuangan dan menemukan hanya pendapatan rumah tangga yang berpengaruh secara signifikan pada kepuasan keuangan. Penelitian Joo dan Grable (2004) menggambarkan konsep kerangka kerja kepuasan keuangan yang menggabungkan karakteristik sesiodemografi dengan faktor stress, perilaku keuangan, pengetahuan keuangan, dan sikap keuangan. Pada penelitian ini, faktor demografi yang digunakan adalah usia, pendidikan, dan pendapatan.

Penelitian mengenai kepuasan keuangan sebelumnya dilakukan pada jurnal Coşkuner (2016) yang berjudul *Understanding Factors Affecting Financial Satisfaction: The Influence of Financial Behavior, Financial Knowledge and Demographics*. Hasil penelitian Coşkuner menjelaskan bahwa perilaku keuangan,

pengetahuan keuangan yang positif mempengaruhi terhadap kepuasan keuangan. Variabel demografi yang mempunyai pengaruh secara signifikan hanya pendapatan rumah tangga. Penelitian tersebut dilakukan pada staf akademik dan administrasi universitas di Turki. Penelitian ini mengadopsi penelitian sebelumnya namun mengambil objek penelitian yang lingkungannya lebih luas yaitu usia produktif di kota Bandung. Dari fenomena-fenomena diatas maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai “Pengaruh Perilaku Keuangan, Pengetahuan Keuangan, Usia, Pendidikan, dan Pendapatan terhadap Kepuasan Keuangan (Studi Kasus: Usia Produktif di Kota Bandung)”.

1.3 Perumusan Masalah

Setiap individu menginginkan kebahagiaan, kesejahteraan, dan kepuasan dalam hidupnya. Salah satu bentuk kepuasan adalah kepuasan keuangan. Perilaku keuangan yang positif seperti menabung, menganggarkan, ketika mereka bersedia mengambil tindakan dalam mengatasi masalah keuangan mereka seperti kehabisan uang saat ini sebelum uang yang baru ada, meminjam uang untuk pembayaran hutang yang lain merupakan beberapa bentuk dari kepuasan keuangan. Banyak dan semakin beragamnya produk dan jasa keuangan menuntut seseorang untuk memiliki pengetahuan keuangan agar dapat memilih dan mengetahui manfaat produk dan jasa keuangan yang semakin berkembang tersebut sehingga memperoleh kepuasan keuangan. Pengetahuan keuangan juga penting dalam hal mengatasi masalah keuangan karena akan mengarahkan pada hasil atau perilaku keuangan yang baik.

Namun di Kota Bandung yang memiliki laju pertumbuhan ekonomi diatas Jawa Barat dan nasional, tidak berbanding lurus dengan tingkat kesejahteraan masyarakatnya. OJK menyebutkan bahwa kunci kesejahteraan masyarakat adalah pendidikan keuangan dan ditemukan bahwa literasi keuangan di Jawa Barat masih rendah hanya 29 persen. Rendahnya tingkat tersebut membuat OJK menyatakan harus ditanamkannya pendidikan mengenai keuangan sejak dini. Tingkat rasio tabungan di Indonesia juga masih rendah dibandingkan negara Cina, Singapura, dan Filipina.

Penelitian Coşkuner (2016) menyatakan ada pengaruh positif perilaku keuangan dan pengetahuan keuangan pada kepuasan keuangan. Namun, pada penelitian Hira dan Mugenda (1999) dalam Robb dan Woodyard (2011) menyatakan hubungan antara pengetahuan dan kepuasan keuangan dapat terjadi secara negatif. Ia dan rekan-rekannya menyimpulkan bahwa individu dengan pengetahuan yang lebih tinggi akan cenderung berusaha meningkatkan kehidupan mereka melalui sarana keuangan dikarenakan mereka kurang puas. Sementara itu, mereka yang kurang pengetahuan mungkin tidak menyadari bahwa mereka sedang mengalami situasi keuangan yang relatif lemah.

Penelitian yang menjadikan usia untuk diteliti terhadap kepuasan keuangan, namun memiliki hasil yang berbeda-beda. Usia memiliki pengaruh terhadap kepuasan keuangan (Sahi, 2013; Sadiq *et al*, 2018; Hong & Swanson, 1995; Sumarwan & Hira, 1993). Namun hal ini berbeda dengan pernyataan Coşkuner (2016) dan Joo dan Grable (2004) bahwa usia tidak berpengaruh terhadap kepuasan keuangan.

Selain usia, pendidikan juga merupakan salah satu faktor demografi. Penelitian yang dilakukan Coşkuner (2016) menghasilkan bahwa pendidikan tidak mempengaruhi kepuasan keuangan. Namun dalam penelitian Joo dan Grable (2004) pendidikan memiliki pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kepuasan keuangan. Penelitian lain juga menunjukkan hasil yang sama yaitu pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan keuangan (Hira & Mugenda, 1999).

Faktor demografi lain yaitu pendapatan Vera-Toscano *et al* (2004) mengungkapkan pendapatan adalah sumber utama kepuasan finansial dan tingkat pendapatan yang lebih tinggi berkontribusi pada kepuasan yang lebih tinggi pada keuangan. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vera-Toscano *et al* (2004), dan Coşkuner (2016) bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara sumber pendapatan terhadap kepuasan keuangan. Hal ini berbeda dengan penelitian Sadiq *et al* (2018) yang menyatakan bahwa pendapatan tidak mempengaruhi kepuasan keuangan.

Beberapa masalah diatas membuat peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh perilaku keuangan, pengetahuan keuangan, dan demografi pada kepuasan keuangan usia produktif Kota Bandung.

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah secara simultan perilaku keuangan, pengetahuan keuangan, usia, pendidikan, dan pendapatan berpengaruh terhadap kepuasan keuangan usia produktif di Kota Bandung?
2. Apakah perilaku keuangan berpengaruh terhadap kepuasan keuangan usia produktif di Kota Bandung?
3. Apakah pengetahuan keuangan berpengaruh terhadap kepuasan keuangan usia produktif di Kota Bandung?
4. Apakah usia berpengaruh terhadap kepuasan keuangan usia produktif di Kota Bandung?
5. Apakah pendidikan berpengaruh terhadap kepuasan keuangan usia produktif di Kota Bandung?
6. Apakah pendapatan berpengaruh terhadap kepuasan keuangan usia produktif di Kota Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan perilaku keuangan, pengetahuan keuangan, usia, pendidikan, dan pendapatan terhadap kepuasan keuangan usia produktif di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui pengaruh perilaku keuangan terhadap kepuasan keuangan usia produktif di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan keuangan terhadap kepuasan keuangan usia produktif di Kota Bandung.

4. Untuk mengetahui pengaruh usia terhadap kepuasan keuangan usia produktif di Kota Bandung.
5. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan terhadap kepuasan keuangan usia produktif di Kota Bandung.
6. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan terhadap kepuasan keuangan usia produktif di Kota Bandung.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca mengenai pengaruh perilaku keuangan, pengetahuan keuangan, dan demografi terhadap kepuasan keuangan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan ilmu dalam lingkup manajemen keuangan serta dapat dijadikan referensi dan pedoman pustaka yang berkaitan dengan perilaku keuangan, pengetahuan keuangan, dan demografi terhadap kepuasan keuangan.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi Penulis

Penelitian ini disusun dengan harapan dapat menambah pengetahuan penulis dan memberikan gambaran bagaimana pengaplikasian materi yang telah didapatkan selama kuliah di dunia nyata, khususnya mengenai kepuasan keuangan.

2. Bagi Usia Produktif Kota Bandung

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat khususnya penduduk Kota Bandung usia produktif agar lebih memahami akan pentingnya pengetahuan keuangan, perilaku keuangan untuk mencapai kepuasan keuangan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

a. BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi gambaran umum mengenai objek penelitian dan alasan memilih objek penelitian, masalah atau fenomena apa yang terjadi, argumentasi tentang pemilihan topik, situasi yang melatarbelakangi penelitian dan arah penelitian yang diharapkan dapat mengarahkan pembaca dalam memahami masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Selain itu juga berisi perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN RUANG LINGKUP PENELITIAN

Bab ini menjelaskan dengan jelas, ringkas, dan padat mengenai landasan teori dari variabel penelitian yaitu perilaku keuangan, pengetahuan keuangan, demografi, dan kepuasan keuangan. Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini, kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian dan pedoman untuk pengujian data, serta ruang lingkup penelitian yang menjelaskan dengan rinci batasan dan cakupan penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel dependen dan variabel independen, definisi operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), Uji Validitas dan Reliabilitas, serta Teknik Analisis Data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini peneliti menguraikan deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen dan variabel dependen.

e. **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini merupakan bab yang menjelaskan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, berisi kesimpulan sebagai jawaban dari masalah yang diangkat dalam penelitian, serta saran untuk langkah kedepan dalam menindak lanjuti dari jawaban masalah yang ada dan memberikan masukan untuk penelitian selanjutnya.

Halaman ini Sengaja Dikosongkan